

## Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional di Kota Surakarta

*The impact of Covid-19 pandemic towards the shifting of range of service in traditional markets in Surakarta City*

F H Santoso<sup>1</sup>, I Aliyah<sup>1</sup>, dan R A Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: fhs.firman@gmail.com

**Abstrak.** Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan perekonomian yang sangat penting dalam mendukung aktivitas kota. Selama pandemi Covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan kesehatan untuk mencegah penularan virus, seperti pembatasan aktivitas dan pergerakan terutama pergerakan penduduk dari luar kota yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung pasar tradisional. Adanya perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan pedagang untuk memasarkan barang dagangannya karena mempermudah pembeli melakukan transaksi tanpa harus datang langsung ke pasar yang mendorong perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional di Kota Surakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi mengubah level jangkauan pelayanan pada pasar dengan lingkup internasional menjadi lingkup nasional karena pembatasan perjalanan selama pandemi. Pandemi juga menyebabkan perubahan saluran distribusi barang dari pedagang di pasar tradisional ke pembeli. Sebelum masa pandemi, pembeli dari lingkup lokal hingga lingkup internasional dapat bebas datang ke pasar tradisional untuk membeli barang secara langsung. Karena kebijakan kesehatan seperti pembatasan aktivitas dan pergerakan, pembeli yang berada di luar lingkup regional membeli barang menggunakan platform online dan menggunakan saluran distribusi tidak langsung.

*Kata Kunci: Lingkup Pelayanan; Pandemi Covid-19; Pasar Tradisional*

**Abstract.** Traditional markets are economic centers that are very important in supporting city development. During the Covid-19 pandemic, the government implemented health policies to prevent transmission of the virus, such as restrictions of the movement of residents from outside the city leading to a decrease in the number of visitors to traditional markets. On the other side, technological development in online trading makes buyers sealed the transactions without having to come directly to the market, affecting range of services of traditional market. This study aims to understand how the Covid-19 pandemic affects changes in the scope of traditional market services in Surakarta City using qualitative approach. Data were collected by observation and interviews and analyzed using interactive analysis techniques. The results revealed that the pandemic caused changes in the scope of service in markets, from international to a national level due to travel restrictions during the pandemic. The pandemic has also caused changes in the distribution channel of goods from traders to buyers. Before the pandemic, buyers from local to international were free to come to traditional markets to buy goods directly. The health policies in the restrictions on activity and movement caused external buyers to buy goods using online platforms and use indirect distribution channels.

*Keywords: Covid-19 Pandemic; Range Of Service; Traditional Market*

## 1. Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan perekonomian yang sangat penting dalam mendukung aktivitas kota. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui kegiatan tawar menawar [1]. Di Kota Surakarta, pasar tradisional merupakan simpul kegiatan perekonomian kota dan berpotensi menjadi daya tarik wisata karena keunikan jenis barang dagangan seperti batik dan barang antik [2,3]. Selain itu, pasar tradisional di Kota Surakarta termasuk dalam konsep kosmologi Jawa yaitu menjadi bagian dari komponen ruang kota “Catur Gatra Tunggal” dan “Negaragung” serta memiliki keterkaitan dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya masyarakatnya [4].

Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar tradisional memiliki lingkup pelayanan yang merupakan jarak jangkauan maksimum yang dapat dicapai oleh pasar dalam memberikan pelayanannya kepada pembeli [5,6]. Pasar tradisional menjadi pusat distribusi barang antara produsen dengan konsumen dan terdapat jarak antara lokasi pasar tradisional dengan lokasi produsen dan lokasi konsumen sehingga dibutuhkan adanya saluran distribusi barang. Saluran distribusi barang merupakan rantai pasokan barang dari produsen ke konsumen yang terdiri atas saluran langsung yang tidak membutuhkan perantara serta saluran distribusi tidak langsung yang membutuhkan perantara misal agen atau distributor [7,8]. Selama masa pandemi, terjadi penurunan omzet pedagang di pasar tradisional Kota Surakarta akibat penerapan kebijakan pencegahan penularan virus Covid-19 berupa pembatasan aktivitas dan pergerakan masyarakat. Pembatasan aktivitas seperti pembatasan aktivitas pendidikan, pariwisata, sosial budaya masyarakat, dan lain sebagainya menyebabkan penurunan jumlah permintaan barang dari pelanggan. Selain itu, terdapat pembatasan pergerakan terutama

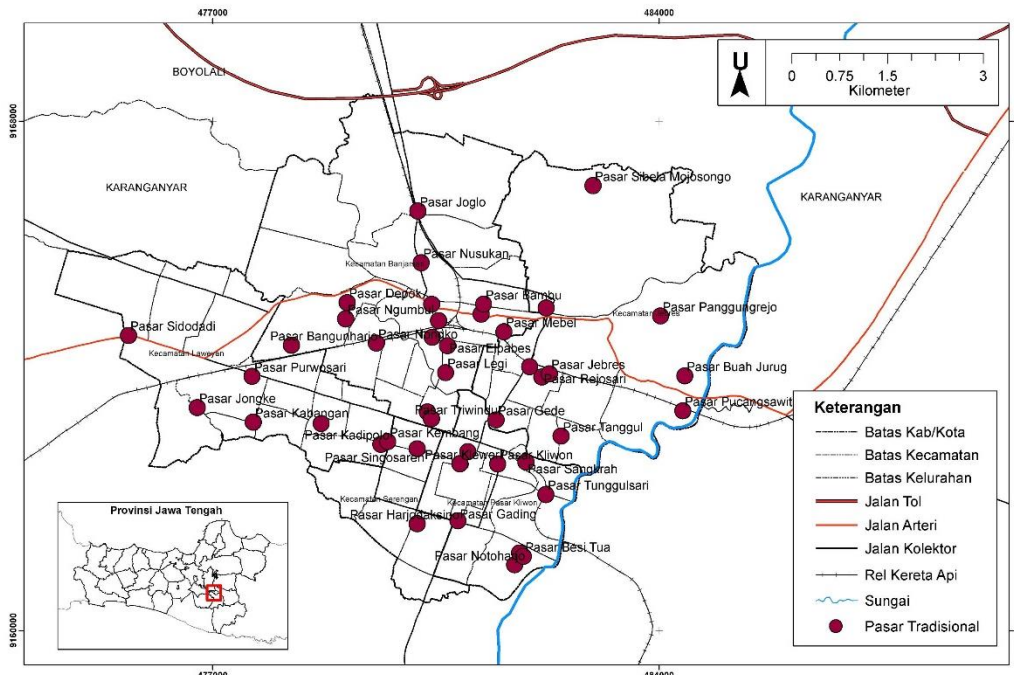
pergerakan penduduk dari luar kota yang menyebabkan penurunan jumlah pembeli dan bisa mempengaruhi perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional. Untuk mengatasi hal tersebut, pedagang mencoba memanfaatkan sistem belanja secara daring untuk memasarkan barang dagangannya. Adanya sistem belanja secara daring dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk memasarkan barang dagangannya sehingga dapat mempermudah pembeli dalam melakukan transaksi jual beli selama masa pandemi tanpa harus datang langsung ke pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya menunjukkan bahwa Pasar Somoroto di Kabupaten Ponorogo memiliki tingkatan lingkup pelayanan berdasarkan asal barang dalam lingkup regional sedangkan asal pembeli dalam lingkup lokal [9]. Penelitian tersebut meneliti tentang lingkup pelayanan pasar tradisional, namun belum meneliti pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas ekonomi di pasar tradisional menjadi terganggu. Hal tersebut seperti ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Purbawati bahwa pembatasan sosial selama pandemi pada pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo mengakibatkan sepiya kegiatan pasar, turunnya daya beli masyarakat, dan terhambatnya distribusi barang [10]. Penelitian lain yang dilakukan Asante & Mills juga menunjukkan bahwa selama pandemi di pasar tradisional di Ghana terjadi keterbatasan pasokan barang dan pasar menjadi sepi karena masyarakat hanya boleh datang ke pasar yang dekat dengan lingkungan mereka [11]. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, distribusi barang terhambat dan kegiatan perdagangan di pasar tradisional menjadi sepi dibandingkan sebelum masa pandemi. Namun, penelitian tersebut belum meneliti pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional. Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk memasarkan barang dagangannya karena dapat mempermudah transaksi jual beli tanpa harus datang langsung ke pasar. Hal tersebut seperti ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Taufik & Ayuningtyas, bahwa dalam masa pandemi, bisnis yang interaksi pelayanannya dilakukan dengan menggunakan aplikasi *online* menjadi lebih stabil dan meningkat [12]. Penelitian lain yang dilakukan Kunchaparthy juga menunjukkan bahwa selama masa pandemi di India, terjadi peningkatan penggunaan belanja *online* karena masyarakat takut berbelanja di luar rumah [13]. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa masa pandemi menyebabkan peningkatan penggunaan transaksi secara *online*. Namun, belum meneliti apakah penggunaan transaksi *online* tersebut selama masa pandemi memiliki pengaruh terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional.

Pembatasan aktivitas dan pergerakan selama masa pandemi tentunya akan berpengaruh pada lingkup pelayanan pasar tradisional. Banyak konsumen dari luar kota yang enggan datang ke pasar tradisional di Kota Surakarta karena takut tertular Covid-19. Adanya internet dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk memasarkan barang dagangannya sehingga dapat mempermudah pembeli dalam melakukan transaksi jual beli selama masa pandemi tanpa harus datang langsung ke pasar. Berdasar pada permasalahan tersebut serta belum adanya penelitian tentang pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## 2. Metode

Ruang lingkup wilayah penelitian yaitu di pasar tradisional Kota Surakarta dengan jumlah 44 pasar yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Surakarta. Gambar 1 menunjukkan peta persebaran lokasi pasar tradisional di Kota Surakarta.



**Gambar 1.** Peta persebaran lokasi pasar tradisional di Kota Surakarta [14].

### 2.1. Potensi penelitian

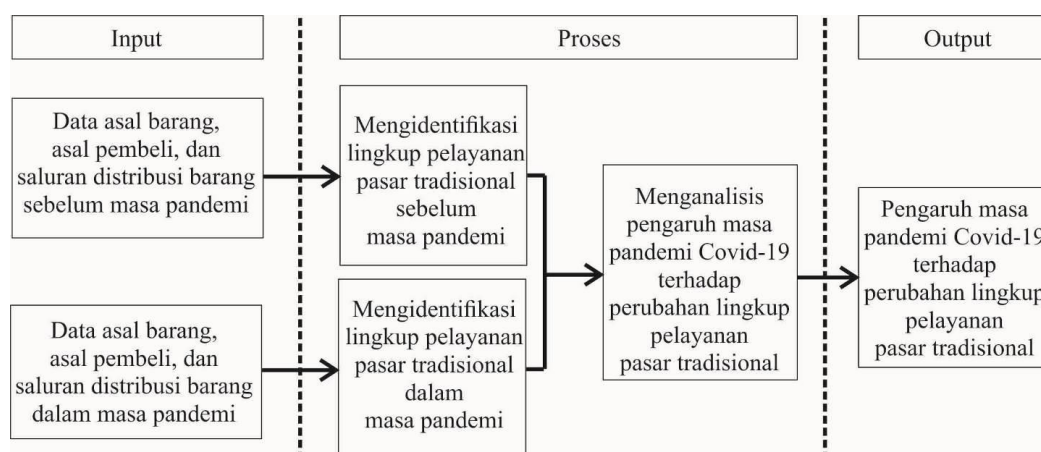
Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat induktif dan bertujuan untuk dapat memahami masalah penelitian secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus agar peneliti mampu menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita yang terjadi [15]. Penelitian bersifat deskriptif agar data-data yang diperoleh dapat digambarkan dan dipahami secara jelas dan mendalam.

### 2.2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat data dan informasi yang ada di pasar tradisional menggunakan instrumen survei foto dokumentasi dan borang peta. Wawancara dilakukan secara terstruktur. Narasumber dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu kepala pengelola pasar tradisional dengan jumlah 40 orang dan pedagang dengan jumlah 132 orang. Penentuan pedagang pasar tradisional dilakukan dengan kriteria: (1) tokoh/pedagang yang berpengaruh; (2) sudah berdagang lebih dari 5 tahun; dan (3) mewakili komoditas barang yang ada di pasar tradisional.

### 2.3. Teknik analisis data

Gambar 2 menunjukkan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga data yang terkumpul menjadi jenuh [16]. Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional diketahui dengan cara membandingkan hasil identifikasi lingkup pelayanan pasar tradisional sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.



**Gambar 2.** Kerangka analisis.

## 3. Hasil penelitian dan pembahasan

### 3.1. Kondisi pasar tradisional dalam masa pandemi

Kota Surakarta mulai menerapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) virus Covid-19 pada tanggal 13 Maret 2020 berdasarkan Keputusan Walikota Surakarta Nomor 443.76/28 Tahun 2020 [17]. Selama penetapan status tersebut, pasar tradisional harus menyediakan tempat cuci tangan dan untuk Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok diminta melakukan pemusnahan kelelawar, kalong, dan codot yang merupakan reservoir alami virus korona [18]. Kemudian, pada tanggal 8 Juni 2020 Pemerintah Kota Surakarta menerapkan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 10 Tahun 2020. Dalam peraturan tersebut, pelaksanaan penanganan Covid-19 di pasar tradisional dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang meliputi pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan, mengenakan masker, dan menjaga jarak minimal 1 meter, serta melarang anak, ibu hamil, dan orang lanjut usia untuk memasuki pasar tradisional [19]. Kebijakan tersebut kemudian diganti dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada tanggal 8 Januari 2021 berdasarkan Surat Edaran Walikota Surakarta Nomor 067/036. Selama PPKM, pasar tradisional harus melaksanakan dan mematuhi protokol kesehatan yang meliputi sosialisasi dan edukasi pencegahan dan pengendalian Covid-19, menyediakan sarana cuci tangan, memantau kesehatan setiap orang, menjaga jarak, membersihkan dan disinfeksi rutin, menegakkan kedisiplinan masyarakat, melakukan deteksi dini dalam penanganan kasus, dan

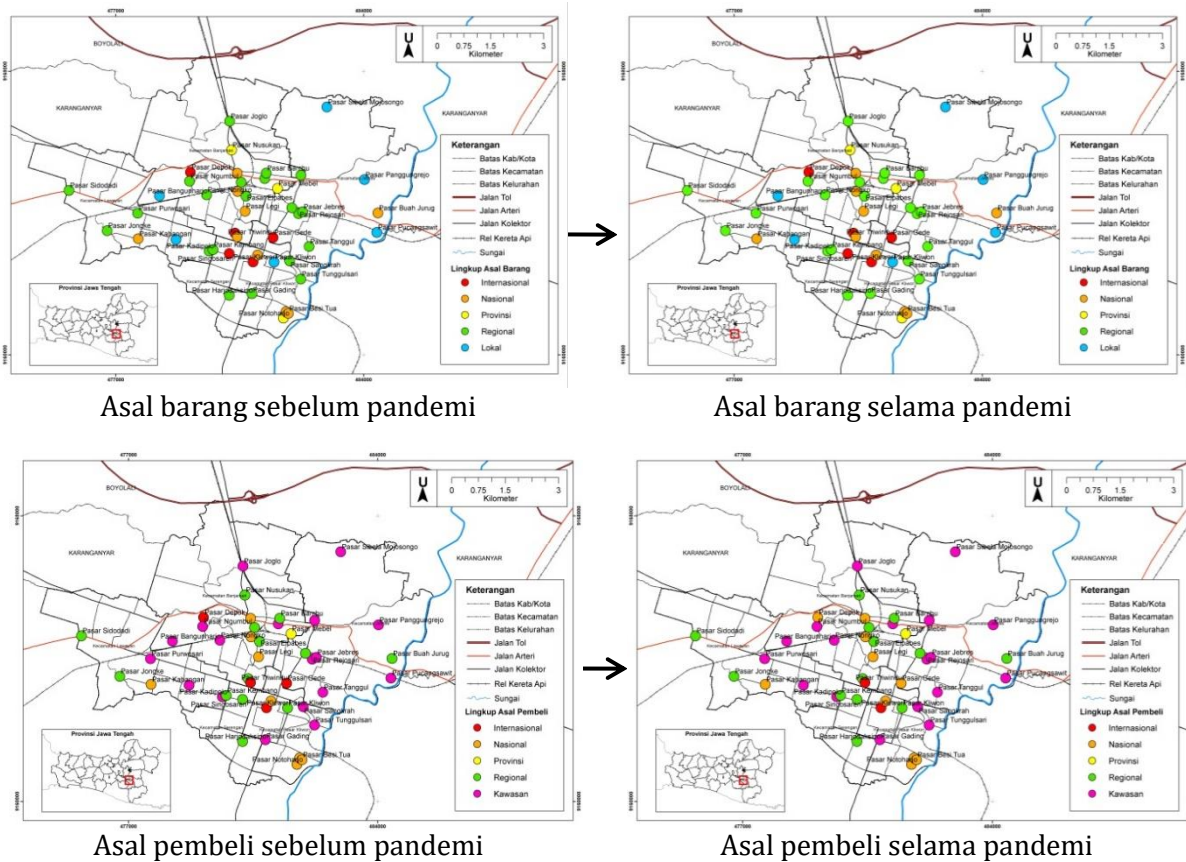
menutup sementara waktu jika terdapat kasus positif Covid-19 [19]. Selain itu, terdapat larangan anak usia dibawah 15 tahun, ibu hamil, dan orang lanjut usia memasuki pasar tradisional [20]. Selama masa pandemi, aktivitas di pasar tradisional menjadi lebih sepi akibat adanya kebijakan kesehatan seperti pembatasan aktivitas dan pergerakan untuk mencegah penularan Covid-19 serta banyak pembeli yang takut tertular virus Covid-19 jika berkunjung ke pasar tradisional.

Terjadi penurunan pendapatan pedagang dan jumlah pembeli di pasar tradisional Kota Surakarta selama masa pandemi. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purbawati et al. serta Taufik & Ayuningtyas. Purbawati et al menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terjadi penurunan jumlah pembeli di pasar tradisional dan turunnya daya beli masyarakat selama masa pandemi [10]. Senada dengan hal tersebut, Taufik & Ayuningtyas menjelaskan dalam penelitiannya bahwa selama masa pandemi di pasar tradisional terjadi penurunan jumlah pembeli [12]. Penurunan omzet di pasar tradisional Kota Surakarta terjadi disebabkan karena berkurangnya jumlah pembeli akibat penerapan kebijakan *physical distancing*. Banyak pembeli yang takut datang berbelanja ke pasar tradisional karena takut tertular virus Covid-19. Penurunan omzet pasar juga disebabkan berkurangnya daya beli masyarakat akibat kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat. Selama masa pandemi, kegiatan seperti pariwisata, pendidikan, dan perkantoran mengalami pembatasan.

Agar aktivitas perdagangan di pasar tradisional Kota Surakarta dapat tetap berlangsung selama masa pandemi, pemerintah menerapkan protokol kesehatan secara tertib dan ketat misalnya wajib mengenakan masker, menyediakan fasilitas cuci tangan, menjaga jarak, penyemprotan disinfektan secara berkala, dan memberikan edukasi kepada warga pasar. Hasil penelitian yang dilakukan Asante & Mills menunjukkan bahwa selama masa pandemi di Ghana, pemerintah meningkatkan kebersihan pasar, disinfektan secara rutin, menjaga jarak antara pedagang dan pembeli minimal 1 meter, dan mencuci tangan [11]. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Penerapan protokol kesehatan dilakukan di pasar tradisional memiliki tujuan untuk mencegah penularan virus Covid-19. Virus Covid-19 dapat menular melalui udara dan kontak langsung dengan penderita atau melalui permukaan benda. Ketika terjadi penularan virus Covid-19 di pasar tradisional, pemerintah akan menutup sementara pasar tradisional untuk mencegah penularan semakin meluas yang dapat menyebabkan aktivitas jual beli barang antara pedagang dan pembeli menjadi terganggu.

### *3.2. Tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional*

Pasar tradisional di Kota Surakarta memiliki lingkup pelayanan yang beragam. Lingkup pelayanan merupakan jarak terjauh yang dapat dicapai oleh pasar tradisional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perubahan tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional dapat dilihat dengan cara membandingkan tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional sebelum masa pandemi dengan selama masa pandemi. Gambar 3 menunjukkan peta tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional (asal barang dan asal pembeli) sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.



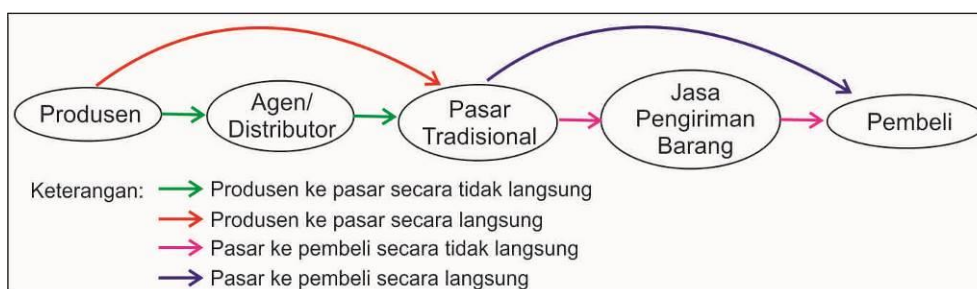
**Gambar 3.** Perubahan tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional.

Tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional di Kota Surakarta terdiri atas lingkup kawasan, lingkup lokal, lingkup regional, lingkup provinsi, lingkup nasional, dan lingkup internasional. Hasil penelitian berbeda dengan teori *central place* yang dikemukakan oleh Christaller. Lingkup pelayanan pasar tradisional memiliki prinsip  $k=3$  maksudnya adalah 1 pusat kegiatan dapat memberikan pelayanan kegiatan perdagangan untuk 2 pusat kegiatan lain [5]. Dalam teori Christaller, pusat kegiatan dengan lingkup kota hanya bisa melayani 2 kota lain sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional dapat mencapai lingkup yang lebih luas misalnya nasional dan internasional. Berbeda dengan Christaller, Losch menganggap bahwa tidak ada aturan baku dari nilai  $k$  sehingga luas area perdagangan dapat lebih luas dan saling tumpang tindih [6]. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Losch. Suatu pusat kota tidak hanya melayani 1 kota dan 2 kota lain di sekitarnya seperti yang dikemukakan oleh Christaller, melainkan bisa mencapai lingkup yang lebih luas. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat membantu pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli karena transaksi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Selain itu, perkembangan sarana dan prasarana transportasi dapat membantu distribusi barang menjangkau lingkup yang lebih luas karena aksesibilitas dan konektivitas antar wilayah menjadi tinggi.

Dalam masa pandemi, di pasar tradisional Kota Surakarta tidak terjadi perubahan tingkatan lingkup pelayanan pasar berdasarkan asal barang. Namun, tingkatan lingkup pelayanan pasar berdasarkan asal pembeli mengalami perubahan yaitu di Pasar Gede serta di Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok yang mengalami perubahan dari lingkup internasional menjadi lingkup nasional. Pasar tradisional lainnya yang juga memiliki lingkup pelayanan internasional, yaitu Pasar Klewer dan Pasar Triwindu, tidak mengalami perubahan tingkatan lingkup pelayanan karena meskipun pembeli dari mancanegara tidak ada yang datang ke pasar, transaksi jual beli secara *online* dan pengiriman barang ke luar negeri masih dapat dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya menunjukkan bahwa Pasar Somoroto di Kabupaten Ponorogo memiliki tingkatan lingkup pelayanan berdasarkan asal barang dalam lingkup regional sedangkan asal pembeli dalam lingkup lokal [9]. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurcahya karena hanya meneliti satu pasar dalam kabupaten/kota, padahal tingkatan lingkup pelayanan pasar dalam satu kabupaten/kota dapat berbeda-beda. Selain itu, penelitian tersebut tidak meneliti perubahan tingkatan lingkup pelayanan pasar tradisional dalam masa pandemi. Perubahan tingkatan lingkup pelayanan berdasarkan asal pembeli terjadi pada beberapa pasar dengan lingkup pelayanan internasional menjadi lingkup nasional yang disebabkan karena pengunjung dari mancanegara tidak ada yang datang ke pasar tradisional dan pengiriman barang ke luar negeri tidak berlangsung.

### 3.3. Saluran distribusi barang di pasar tradisional

Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan ekonomi yang berfungsi untuk mendistribusikan barang dari produsen kepada konsumen. Distribusi barang di pasar tradisional dilakukan dengan menggunakan saluran distribusi. Saluran distribusi barang merupakan alur distribusi penyaluran barang dari produsen agar bisa sampai kepada pembeli melalui rantai pasokan barang [7,8]. Gambar 4 menunjukkan saluran distribusi di pasar tradisional Kota Surakarta.

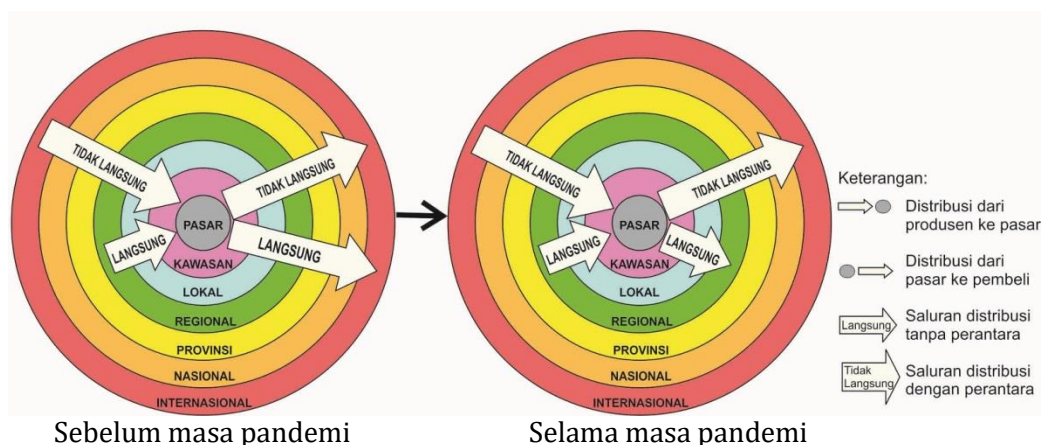


**Gambar 4.** Saluran distribusi pasar tradisional Kota Surakarta.

Saluran distribusi barang di pasar tradisional Kota Surakarta dibedakan menjadi saluran distribusi dari produsen ke pasar tradisional dan dari pasar tradisional ke pembeli. Masing-masing saluran distribusi tersebut terbagi menjadi saluran distribusi langsung dan tidak langsung. Saluran distribusi barang dari produsen ke konsumen terdiri atas saluran langsung tanpa perantara dan saluran distribusi tidak langsung yang membutuhkan perantara [7,8]. Hasil penelitian sesuai dengan teori tersebut. Namun, teori tersebut tidak membagi saluran distribusi dari produsen ke pasar tradisional dan dari pasar tradisional ke pembeli seperti



dalam penelitian ini. Saluran distribusi dalam teori merupakan saluran distribusi yang digunakan industri untuk menyuplai barang agar sampai kepada konsumen sedangkan dalam penelitian ini, pasar tradisional menjadi pusat distribusi yang menghubungkan produsen dengan pembeli. Selama masa pandemi, saluran distribusi yang digunakan di pasar tradisional tidak mengalami perubahan. Hal tersebut dapat ditinjau lebih lanjut pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Perubahan saluran distribusi dalam masa pandemi.

Dalam masa pandemi, tidak terjadi perubahan saluran distribusi barang dari produsen ke pasar tradisional yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi barang dari produsen dalam lingkup kawasan hingga lingkup internasional ke pasar tradisional di Kota Surakarta masih dapat berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purbawati yang menunjukkan bahwa dalam masa pandemi, distribusi barang di pasar tradisional berlangsung namun mengalami hambatan [10]. Penelitian lain yang dilakukan Asante & Mills juga menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan terbatasnya pasokan barang di pasar tradisional di Ghana sehingga terjadi peningkatan harga barang akibat penerapan *lockdown* [11]. Distribusi barang dari produsen ke pasar tradisional dalam masa pandemi masih dapat berlangsung karena kebijakan pembatasan pergerakan dilakukan pada pergerakan penduduk, bukan pada distribusi barang. Namun, penerapan kebijakan pembatasan pergerakan yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan distribusi barang mengalami hambatan.

Dalam masa pandemi, terjadi perubahan saluran distribusi barang dari pasar tradisional ke pembeli. Sebelum masa pandemi, pembeli yang berada dalam lingkup kawasan hingga internasional bisa datang ke pasar untuk melakukan transaksi jual beli secara langsung. Namun, dalam masa pandemi, pembeli yang berada di luar lingkup regional lebih memilih menggunakan saluran distribusi tidak langsung menggunakan sistem belanja *online* dan pengiriman barang dilakukan menggunakan perantara jasa pengiriman barang atau ekspedisi. Transaksi jual beli melalui sistem belanja *online* lebih dipilih dibandingkan datang langsung ke pasar disebabkan adanya kebijakan pembatasan aktivitas dan pergerakan selama masa pandemi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik &

Ayuningtyas yang menyatakan bahwa bisnis yang kondisinya stabil dan berkembang selama masa pandemi merupakan bisnis yang model interaksi layanannya menyesuaikan aplikasi *online* [12]. Juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kunchaparthi yang menyatakan bahwa selama masa pandemi masyarakat di India takut berbelanja ke luar rumah sehingga penggunaan sistem belanja *online* menjadi meningkat [13]. Adanya sistem belanja *online* di pasar tradisional dapat mempermudah transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli selama masa pandemi. Dalam masa pandemi, pedagang dan pembeli lebih memilih menggunakan saluran distribusi tidak langsung dibandingkan sistem distribusi langsung. Penggunaan sistem belanja *online* dan saluran distribusi tidak langsung menggunakan jasa perantara lebih dipilih untuk digunakan karena lebih aman sebab dapat mengurangi interaksi antara pedagang dan pembeli, mencegah terjadinya kerumunan di pasar tradisional, dan meminimalisir pergerakan pembeli ke pasar tradisional.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi digunakan pedagang untuk mengatasi sepi jumlah pembeli dan membantu mengurangi kerumunan yang dapat meningkatkan potensi penularan Covid-19 di pasar tradisional. Pedagang pasar tradisional di Kota Surakarta sudah menerapkan sistem belanja *online* menggunakan aplikasi *messenger*, media sosial, *marketplace*, dan aplikasi penyedia jasa transportasi *online*. Akan tetapi, tidak seluruh pedagang di pasar tradisional melakukan jual beli secara *online* dikarenakan sebagian besar pedagang merupakan penduduk yang sudah berusia lanjut dan kurang memahami teknologi informasi dan komunikasi. Penjualan secara *online* hanya dilakukan oleh beberapa pedagang saja yang lebih memahami tentang jual beli *online* dan memiliki gawai sebagai peralatan pendukung.

#### 4. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan lingkup pelayanan pasar tradisional di Kota Surakarta. Dalam masa pandemi, terjadi perubahan tingkatan lingkup pelayanan berdasarkan asal pembeli pada beberapa pasar dengan lingkup pelayanan internasional menjadi lingkup nasional. Hal tersebut disebabkan karena pengunjung dari mancanegara tidak ada yang datang ke pasar tradisional dan pengiriman barang ke luar negeri tidak berlangsung. Dalam masa pandemi juga terdapat perubahan saluran distribusi barang dari pasar tradisional ke pembeli. Sebelum masa pandemi, pembeli yang berada dalam lingkup kawasan hingga internasional bisa datang ke pasar untuk melakukan transaksi jual beli secara langsung. Namun, dalam masa pandemi, pembeli yang berada di luar lingkup regional lebih memilih menggunakan cara distribusi tidak langsung menggunakan sistem belanja *online* dan pengiriman barang dilakukan menggunakan perantara jasa pengiriman barang akibat adanya penerapan kebijakan pembatasan aktivitas dan pergerakan untuk mengatasi penyebaran Covid-19.

Penggunaan sistem belanja *online* dan saluran distribusi tidak langsung dapat mempermudah transaksi dan distribusi barang di pasar tradisional dalam masa pandemi. Namun, masih terdapat kendala yaitu sebagian besar pedagang di pasar tradisional Kota Surakarta berusia lanjut usia yang kurang memahami perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perlu

adanya perhatian dari Dinas Perdagangan Kota Surakarta selaku pengelola pasar tradisional untuk memberikan pelatihan, edukasi, dan pendampingan kepada pedagang tentang penerapan sistem belanja *online* yang dapat mempermudah transaksi jual beli, terutama ketika sedang terjadi pandemi. Selain itu, perlu adanya fasilitas penunjang berupa penyediaan jaringan internet gratis di pasar tradisional. Hal tersebut dilakukan agar aktivitas perdagangan dalam masa pandemi tetap berlangsung dan agar lingkup pelayanan pasar tradisional bisa lebih meningkat. Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan pasar tradisional penting dilakukan, namun dengan tetap mempertahankan ciri khas pasar tradisional yaitu tawar menawar dalam transaksi jual belinya.

### Referensi

- [1] Kementerian Perdagangan. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan 2017.
- [2] Aliyah I. Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan. *Cakra Wisata* 2017;18:1–16.
- [3] Aliyah I, Daryanto TJ, Rahayu M jani. Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta. *Gema Tek* 2007;10:111–8.
- [4] Aliyah I, Setioko B, Wisnu P. Fleksibilitas Ruang dalam Transformasi Budaya di Kawasan Pasar Tradisional Kota Surakarta (Obyek Studi: Pasar Gede Kota Surakarta). *Conf. Urban Stud. Dev., Universitas Diponegoro*; 2015, p. 101–18.
- [5] Christaller W. *Central Places in Southern Germany*. Englewood Cliff: Prentice-Hall; 1966. <https://doi.org/10.1177/000271626636800132>.
- [6] Eiselt HA, Marianov V. *Foundations of Location Analysis (International Series in Operations Research & Management Science, 155)*. New York: Springer; 2011. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7572-0>.
- [7] Kotler P, Armstrong G. *Principles of Marketing*. New Jersey: Pearson Education; 2010.
- [8] Stanton WJ, Etzel MJ, Walker BJ. *Fundamentos de Marketing*. vol. 6. Álvaro Obregón: McGraw Hill Interamericana; 2007.
- [9] Nurcahya AI. Jangkauan Wilayah Pelayanan Pasar Tradisional Somoroto di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *J Wil Dan Lingkung* 2014;2:157–68. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.2.157-168>.
- [10] Purbawati C, Hidayah LN, Markhamah M. Dampak Social Distancing terhadap Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Kartasura pada Era Pandemi Korona. *J Ilm Muqoddimah J Ilmu Sos Polit Dan Hummanioramania* 2020;4:156–64. <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.156-164>.
- [11] Asante LA, Mills RO. Exploring the Socio-Economic Impact of COVID-19 Pandemic in Marketplaces in Urban Ghana. *Africa Spectr* 2020;55:170–81. <https://doi.org/10.1177/0002039720943612>.
- [12] Taufik, Ayuningtyas EA. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online. *J Pengemb Wiraswasta* 2020;22:21–32. <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i01.389>.

- [13] Kunchaparthi S. Impact of COVID 19 on E-Commerce. *J Interdiscipl Cycle Res* 2020;12:1161–5. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20236.85127>.
- [14] Dinas Perdagangan Kota Surakarta. Data Persebaran Lokasi Pasar Tradisional di Kota Surakarta 2021.
- [15] Raco J. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo; 2010.
- [16] Milles MB, Huberman AM. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage; 1994.
- [17] Pemerintah Kota Surakarta. Keputusan Walikota Surakarta Nomor 443.76/28 Tahun 2020 tentang Penetapan Status Kejadian Luar Biasa Corona Virus Disease (Covid-19) di Kota Surakarta 2020.
- [18] Danardono A. Pemerintah Kota Surakarta Tetapkan Kejadian Luar Biasa (KLB) Virus Corona. Disk SP Kota Surakarta 2020. <https://diskominfo.sp.surakarta.go.id/pemerintah-kota-surakarta-tetapkan-kejadian-luar-biasa-klb-virus-corona/> (accessed July 13, 2023).
- [19] Pemerintah Kota Surakarta. Peraturan Walikota Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Kota Surakarta 2020.
- [20] Pemerintah Kota Surakarta. Surat Edaran Walikota Surakarta Nomor 067/036 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Surakarta 2021.